

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memang sudah diterapkan dari jenjang SD/MI, sampai tingkat sekolah menengah baik SMP maupun SMA. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. IPS mengkaji berbagai masalah-masalah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain seperti ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi yang disusun secara sistematis dan terpadu yang kemudian menjadi suatu disiplin ilmu yang tidak dapat dipecah-pecah lagi karena telah terintegrasi dalam ilmu pengetahuan sosial. Numan Sumantri (2001: 93) menyatakan bahwa

“Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.”

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh *National Council for Social Studies (NCSS)*, yang mendefinisikan IPS adalah sebagai berikut:

“Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences” (Savage and Armstrong, 1996).

(Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kompetensi kewarganegaraan. IPS disekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk matematika, dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS.)

Pendapat serupa dikemukakan oleh Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa:

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut”.

Berdasarkan penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu mata pelajaran yang merupakan suatu perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan dan masih banyak lagi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih banyak menekankan hubungan antara manusia dengan masyarakat, hubungan manusia didalam masyarakat, disamping hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama membantu para peserta didik selaku warga negara agar mampu menjadi warga negara yang baik, dan mampu untuk mengambil keputusan secara rasional dengan dasar informasi yang mencukupi, dalam kaitan dengan permasalahan sosial yang hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, tetapi juga berguna bagi masyarakat dan bangsanya sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air. Menurut Numan Soemantri (2001: 43) “ tujuan pendidikan IPS disekolah adalah menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, idiologi negara, dan agama.”

Gross, dalam (Etin Solihatin, 2009: 14-15) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be will-functioning citizen in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan berbagai definisi tentang tujuan pendidikan IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS di SMP bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun negara, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki rasa cinta tanah air

dan kepedulian sosial yang tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut.

Mata pelajaran IPS di SMP/ MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan. Trianto (2010: 174-175).

Berdasarkan perspektif mengenai karakteristik IPS di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu yaitu ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial serta dikaji dengan pendekatan interdisipliner.

2. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* atau juga sering disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang dapat merangsang seseorang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah

pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan (Syaiful Bahri Djamarah 2006: 92).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Solving* merupakan suatu metode pemecahan masalah yang menuntut peserta didik untuk dapat memecahkan berbagai masalah yang ada baik secara perorangan maupun secara kelompok. Metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam metode ini peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Proses pembelajarannya menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam berpikir. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan (Wina Sanjaya, 2005: 133).

Sejalan dengan pendapat yang telah disampaikan oleh Wina Sanjaya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena metode tersebut menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Dengan demikian maka kemampuan berpikir kritis peserta didik akan terus terlatih.

b. Ciri-ciri

Martinis Yamin (2009: 82-83) mengemukakan ciri-ciri pokok metode *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil.
- 2) Tugas yang diselesaikan adalah persoalan realistik untuk dipecahkan.
- 3) Siswa menggunakan berbagai pendekatan jawaban.
- 4) Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua siswa.

c. Tujuan

Tujuan utama dari penggunaan metode *Problem Solving* tersebut antara lain:

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama didalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- 2) Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang

praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, tujuan utama dari metode *Problem Solving* yaitu agar peserta didik mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupannya, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok, sehingga dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, diharapkan pula agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, sehingga dapat merangsang perkembangan cara berpikir dan kemampuan mereka.

d. Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam penggunaan metode *Problem Solving* menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil
- 2) Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan
- 3) Peserta didik mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku, artikel, atau diskusi kelompok.
- 4) Menerapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- 5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-

betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.

- 6) Menarik kesimpulan, pesertadidik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.
- 7) Mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan.

e. Kelemahan dan Kelebihan

Metode *Problem Solving* mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode *Problem Solving*:
 - a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
 - b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan nyata.
 - c) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami bahan ajar.
 - d) Memberikan tantangan kepada peserta didik, dan mereka akan merasa puas dari hasil penemuan baru itu.
 - e) Dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.

- f) Dapat membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kemampuan mereka mengadaptasi situasi pembelajaran baru.
- g) Pemecahan masalah membantu peserta didik mengevaluasi pemahamannya dan mengidentifikasi alur berfikirnya.

2) Kekurangan Metode *Problem Solving*:

- a) Memerlukan kemampuan khusus dan ketrampilan guru dalam menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikirpeserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.
- b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c) Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.
- d) Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh yang mampu.

e) Beberapa peserta didik mungkin memiliki gaya belajar yang tidak familiar untuk digunakan dalam pemecahan masalah (Martinis Yamin, 2009: 83-84).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Problem Solving* yaitu dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, selain itu metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mereka akan terbiasa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut untuk dipecahkan. Namun disisi lain metode ini juga memerlukan banyak waktu dalam pengaplikasiannya.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia. Setiap hari manusia selalu melakukan aktivitas berpikir, kemampuan berpikir seseorang berasal dari dalam diri sendiri, namun kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah kemampuan yang berbeda antar seseorang.

Sardiman (2006: 46), berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Rugiro (1998) dalam (Johnson, 2007: 187) mengartikan berfikir sebagai “segala aktivitas mental yang membantu merumuskan

atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.

Pemikiran kritis (*critical thinking*) telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli, rumusan Santrock (1998) dalam (Desmita, 2005: 160-161) tentang pemikiran kritis adalah sebagai berikut:

“Critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind”.

(Berpikir kritis melibatkan pemahaman yang mendalam akan masalah, pemikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan-pandangan yang berbeda, tidak menerima begitu saja hal-hal yang disampaikan orang maupun buku, dan berpikir secara reflektif sebelum menerima ide yang muncul di pikiran).

Dari rumusan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mensintesis, dan menarik kesimpulan untuk dapat memecahkan suatu permasalahan secara terarah, reflektif, dan evaluatif.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan berpendapat dengan cara terorganisir. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain.

Berpikir kritis menghasilkan daftar ketrampilan-ketrampilan berpikir yang dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis. Selengkapnya Fisher (2002: 8) menyebutkan ketrampilan berpikir kritis yang sangat penting khususnya bagaimana:

- 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan
- 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi
- 3) Mengklarifikasikan dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan
- 4) Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas klaim-klaim
- 5) Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya
- 6) Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan
- 7) Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan
- 8) Menarik infrensi-infrensi
- 9) Menghasilkan argumen-argumen.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan berpendapat secara terorganisir, sehingga menghasilkan berbagai ketrampilan-ketrampilan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

b. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Menurut Cece Wijaya (1995: 72-73), ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keputusan
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- 5) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 6) Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak
- 7) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- 8) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi.
- 9) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya.
- 10) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 11) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
- 12) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterima.
- 13) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Sedangkan *Bowell & Kemp (2002: 6)*, menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi 3 aspek, yakni: 1) mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas, 2) merekonstruksi argumen, 3) mengevaluasi argumen yang direkonstruksi. Berpikir kritis ditunjukkan dalam kemampuan berpendapat, mengidentifikasi kesimpulan dan pendapat, serta menggabungkan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang bisa dikembangkan dalam diri setiap peserta didik, dari ciri-ciri yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu mengidentifikasi suatu masalah, menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa, menilai dampak dari kejadian peristiwa, memprediksi dampak lanjut, dan merancang sebuah solusi berdasarkan masalah.

c. Bentuk-Bentuk Berpikir Kritis

Berpikir banyak sekali macamnya. Banyak para ahli mengutarakan pendapat mereka. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam berpikir, yaitu:

- 1) *Berpikir alamiah* adalah pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya.
- 2) *Berpikir ilmiah* adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat.

- 3) *Berpikir austik* berpikir austik merupakan cara seseorang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambaran-gambaran fantasi.
- 4) *Berpikir realistik* adalah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata, biasanya disebut dengan nalar (*reasoning*).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tindakan kelas terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Nurina Anggraini (2009) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Problem Solving di MTs N Bantul Kota* (skripsi). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Rani Miswari (2011) dalam penelitian yang berjudul *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMP Negeri 1 Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2010/2011* (skripsi). Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP N 1 Tanjungsari Kab. Gunung Kidul Tahun Ajaran 2010/2011, selain itu metode pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
3. Putri Rahardian Dyah Kusumawati (2011) dalam penelitian yang berjudul *Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan*

Ketrampilan Berfikir Kreatif Siswa SMP pada Pembelajaran IPA Terpadu Tema Cahaya dalam Kehidupan Sehari-hari (skripsi) dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving* efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, hal ini terbukti dari hasil peningkatan skor dari siklus 1 sampai siklus II yang diperoleh melalui tes ketrampilan berfikir kreatif. Selain itu, terbukti juga didukung dengan adanya peningkatan persentase skor aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Metode *Problem Solving* juga dapat meningkatkan kognitif siswa, yang dapat dilihat dari adanya peningkatan dari kemampuan dalam menerapkan materi, tidak mengalami kesulitan menganalisis suatu masalah, dan tidak mengalami kesulitan saat proses pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

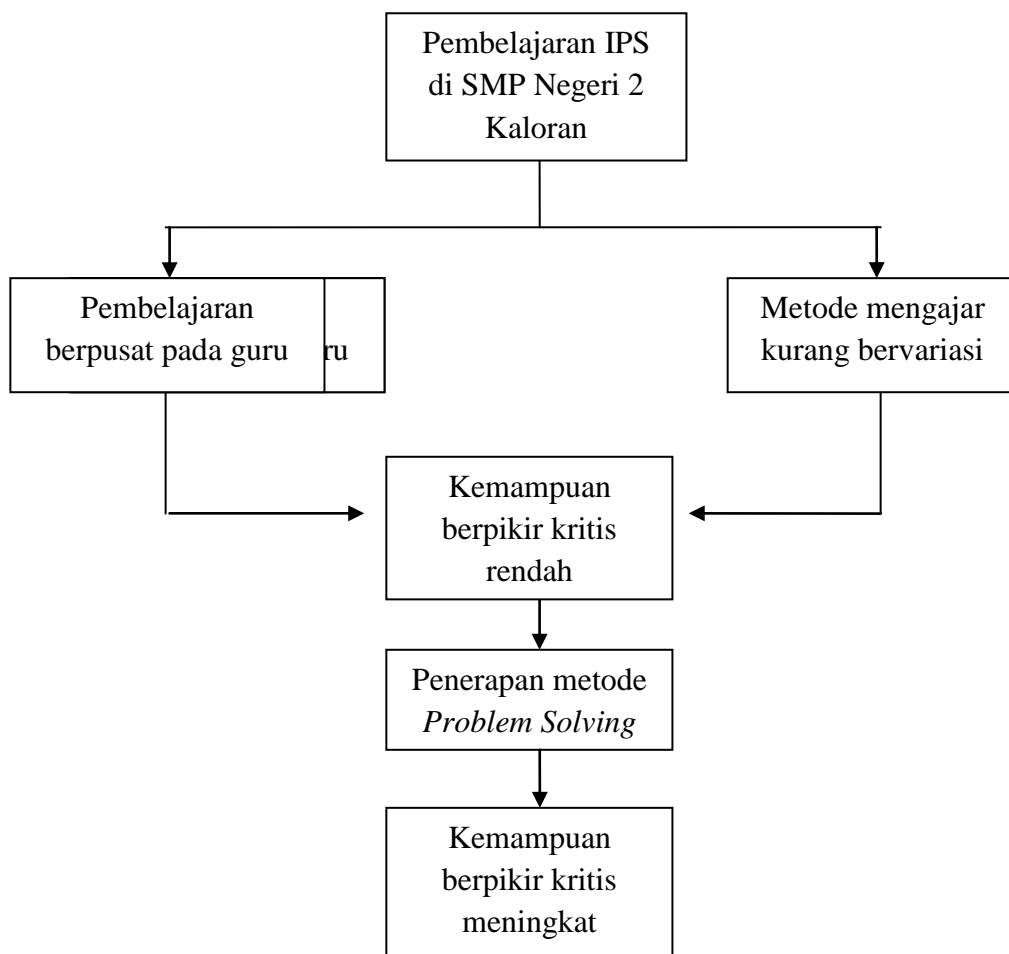
Pembelajaran di kelas merupakan suatu kegiatan yang diharapkan dapat melibatkan peran kedua belah pihak, baik guru maupun peserta didik. Namun dalam kenyataan guru sering hanya menjadikan peserta didik sebagai objek saat kegiatan pembelajaran, dalam menyampaikan materi guru cenderung menggunakan metode konvensional sehingga peserta didik kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran hal ini menjadi salah satu sebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Perlu adanya penggunaan metode yang dapat melibatkan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dipilih yaitu metode *Problem Solving*. Di sini guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didiklah yang berperan dalam proses pembelajaran, metode *Problem Solving*

meliputi berbagai aktivitas yang menuntut peran peserta didik, seperti kegiatan diskusi dan presentasi, hal tersebut tentu saja akan memicu kemampuan berpikir peserta didik, karena peserta didik diharuskan untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka temui saat kegiatan diskusi. Penerapan metode *Problem Solving* diharapkan mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keadaan tersebut juga terjadi di kelas VIII ASMP Negeri 2 Kaloran, pembelajaran masih didominasi oleh guru, selain itu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka rendah, karena peserta didik tidak dibiasakan pada persoalan-persoalan yang harus mereka pecahkan. Dengan kondisi seperti ini, dirasa perlu untuk mencari solusi-solusi yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran IPS yang melibatkan peran aktif peserta didik namun tetap masih mencapai sasaran pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menggunakan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran IPS salah satunya dapat dilakukan dengan metode *Problem Solving*. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dengan demikian, uraian kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penerapan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka pikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Negeri 2 Kaloran.